

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹

Proses pendidikan sangatlah penting, karena dari pengalaman belajar itulah yang bisa mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.²

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.³

¹ Heri Jauhari Muchtar, *fikih Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 1

² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 4

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Hlm, 28

Begitu juga secara kelembagaan pendidikan pun suatu kewajiban. Bila kita perhatikan dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung dilembaga pendidikan (formal, informal, maupun non formal) dari segi unsur manusianya terdapat empat kelompok, yaitu: pendidik, peserta didik, pendengar/ mustami', pecinta ilmu. Janganlah hendaknya kita menjadi anggota kelompok yang kelima, yaitu tidak termasuk satupun dari keempat kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW:

أَغْدُ عَا لِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Artinya : *“Jadikanlah dirimu sebagai pengajar, atau pelajar, atau pendengar (misalnya dalam majlis ta’lim), atau pencipta (ilmu). Dan janganlah kalian menjadi orang kelima (tidak termasuk keempat kelompok sebelumnya) maka kalian akan celaka”* (HR. Al Bazzar dan Thabrani).⁴

Pengetahuan merupakan proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan terus-menerus dalam perilaku atau pemikiran. Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Pengetahuan dan pembelajaran bisa saja muncul sendiri-sendiri tanpa kehadiran salah satu dari mereka: para siswa bisa saja mendapatkan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman dan usaha-usaha pribadi mereka, dan usaha-usaha pembelajaran para guru tidak selalu berhasil menghasilkan pengetahuan. Para guru biasanya mampu menerima kenyataan dari proses pertama diatas, namun tidak dengan proses kedua. Rencana sedemikian juga akan membantu memastikan proses belajar-mengajar yang lebih tertata.⁵

Pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu setiap guru wajib mengikuti dengan seksama inovasi-inovasi pendidikan terutama yang diseminasikan secara meluas oleh pemerintah, salah satunya seperti cara belajar siswa aktif.

⁴ *Ibid*, hal 2

⁵ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012, hlm.5

Cara belajar siswa aktif tidak berarti cara mengajar guru pasif. Tidak berarti bahwa apabila siswa belajar secara aktif maka guru semakin pasif. Justru supaya siswa aktif maka guru harus aktif. Karena kualitas interaksi belajar mengajar tergantung pada intensi kegiatan mengajar guru dan intensi kegiatan belajar siswa.⁶

Peran seorang guru dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mengetahui dan memahami bagaimana peserta didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru agar pembelajaran tidak membosankan. Selama ini masih banyak guru-guru yang menyampaikan materi dengan ceramah, sehingga peserta didik tidak aktif, tidak kreatif, bahkan peserta didik menjadi bosan dan menjadi kurang semangat dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam pembelajaran menyebabkan siswa terlibat secara pasif, sehingga siswa kurang mampu meningkatkan potensi diri baik secara individu maupun kelompok.

Penggunaan metode baru sering dijumpai pada mata pelajaran umum, sedangkan pelajaran agama seringkali menggunakan metode yang klasikal yang banyak membuat para siswa jenuh. Padahal materi dalam pendidikan agama sangatlah penting untuk disampaikan kepada siswa. Karena tujuan dari pendidikan agama adalah terbentuknya kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran kitab suci.

Pendidikan agama, dan disini yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁷

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta 2002, hlm.80

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm.21

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸ Tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipelajari peserta didik diharapkan mampu menjadikan peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh guru yang menjadikan peserta didik tidak hanya paham akan materi yang disampaikan tetapi juga dapat mempraktikkan/ mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai, guru menyampaikan dan siswa memahami sekaligus mengamalkan apa yang telah di sampaikan oleh guru. Maka jelaslah pentingnya orang yang menuntut ilmu kemudian mengamalkan ilmunya tersebut dengan cara mengajarkannya (memberi peringatan) kepada kaumnya. Sehingga ilmu tersebut bisa berguna bagi dirinya dan orang lain.

Dalam masyarakat sekarang ini pendidikan akhlak sangatlah penting, mengingat seiring perkembangan zaman banyak tindakan-tindakan yang dinilai menyimpang dari norma agama dilakukan oleh anak yang masih duduk dibangku sekolah. Bisa jadi hal ini disebabkan mereka kurang akan pengetahuan agama dan akhlak yang lebih utamanya.

Disinilah secara tidak langsung ini adalah pekerjaan rumah bagi seorang pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran. Ketika seorang pendidik ingin menyampaikan pelajaran tentang etika dan nilai disini terdapat satu metode yaitu billboard ranking yang dirasa tepat dalam penyampaian materi ini. Selain mengaktifkan guru, metode ini juga tepat untuk mengaktifkan siswa. Sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru tetapi juga pada siswa.

Metode *billboard ranking* merupakan metode *cooperative learning*. *Billboard ranking* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling menukar pengalaman antar siswa sehingga terjadi keaktifan dalam proses pembelajaran.

⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 89

Guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus telah mempersiapkan metode pembelajaran, yaitu metode *billboard ranking*. Dalam penerapan metode ini guru menggunakan sistem kelompok diskusi. Selanjutnya keaktifan siswa terbentuk dalam diskusi tersebut. Disini siswa dapat berfikir kreatif, kritis dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan ketika menggunakan strategi yang lain misalkan dengan menggunakan metode ceramah atau yang lain peserta didik kurang begitu menanggapi materi yang disampaikan karena dalam penyampaian materi tersebut tidak terfokus pada satu anak saja melainkan satu kelas oleh karena itu materi yang disampaikan dengan metode tersebut kurang begitu efektif dibanding dengan menggunakan metode *billboard ranking* yang terfokus pada individu peserta didik sendiri yang membuat para peserta didik bisa berfikir kreatif dalam materi yang telah disampaikan.⁹

Atas dasar tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE *BILLBOARD RANKING* DALAM MENGEMBANGKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA NU NURUL ULUM JEKULO KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.

Sebagaimana telah disampaikan dalam latar belakang diatas yang mendasari penelitian ini. Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasaan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

⁹ Hasil Observasi pembelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada tanggal 10 September 2016

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan keaktifan belajar siswa melalui metode *billboard ranking* pada mata pelajaran aqidah akhlak
2. Penelitian hanya dilakukan terhadap guru mata pelajaran aqidah akhlak, dan peserta didik MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *billboard ranking* dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *billboard ranking* dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang penerapan metode *billboard ranking* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode *billboard ranking* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoretis,
 - a. Dapat menambah wacana bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan proses pembelajaran *billboard ranking* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.
 - b. Memberi sedikit sumbangan pemikiran pada pihak lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Sebagai wacana bagi masyarakat yang peduli dengan dunia pendidikan agar dapat memperluas khasanah keilmuan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi madrasah
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pelaksanaan pembelajaran di madrasah.
 - b. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di madrasah.
 - c. Bagi peserta didik
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.